

Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada Tahun

1955-2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Nor Syamimi Binti Ismail Hassan Kedit

NIM: A4216164

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nor Syamimi Binti Ismail Hassan Kedit

NIM : A42216164

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia Pada Tahun 1955-2019" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 Febuari 2021

Saya yang menyatakan,



Nor Syamimi Binti Ismail Hassan Kedit

NIM. A42216164

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2021

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a horizontal line at the bottom, representing the name of the supervisor.

Dr. H. Mohammad Khodafi, M.Si.

NIP: 197211292000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Nor Syamimi Binti Ismail Hassa Kedit (A42216164) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada hari jum'at, 30 Juli 2021.

Ketua Pembimbing



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.

NIP. 197211292000031001

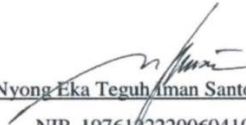
Penguji I



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag

NIP. 19590717198703100

Penguji II



Dr. Nyong Eka Teguh Aman Santoso, M. Fil.I

NIP. 197612222006041002

Penguji III



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Aditoni, M. Ag.

NIP. 196210021992031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nor Syamimi Binti Ismail Hassan Kedit
NIM : A4216164
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : syamimir56@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH PERKEMBANGAN BAJU KURUNG DI MALAYSIA PADA

TAHUN 1955-2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2021

Penulis

(Nor Syamimi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian skripsi yang membahas tentang Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada tahun 1955-2019 dengan membahas tiga pertanyaan tentang: (1) Sejarah dan perkembangan baju kurung di Malaysia, (2) Makna dan dinamika sejarah baju kurung, dan (3) Perkembangan mode baju kurung pada 3 periode.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan historis untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam sejarah asal mula baju kurung diperkenalkan di Malaysia. Antropologi budaya sebagai ilmu bantu untuk memahami makna dan perubahan nilai budaya yang ada pada masyarakat Melayu setelah berkembangnya baju kurung di Malaysia. Kemudian penulis menggunakan kerangka teoritik continuity and change oleh Snelbeck, lalu dikembangkan oleh John Obert Voll tentang kesinambungan dan perubahan terhadap sejarah perkembangan baju kurung pada tahun 1955 sehingga tahun 2019 di Malaysia.

Sebagai hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, sejarah perkembangan baju kurung telah diperkenalkan dari sebelum adanya unsur-unsur Islami. Sehingga terjadinya perubahan rekabentuk baju kurung dan cara pemakaian wanita Melayu patuh syariat Islam hingga sekarang. Pada 3 periode : sebelum merdeka (1955-1957), setelah merdeka (1957-1999) dan tahun 2000 hingga 2019, sering terjadinya perubahan mode baju kurung dan menggunakan pelbagai bahan pabrik dalam pembuatan baju tersebut. Baju kurung merupakan pakaian resmi bagi wanita di Malaysia dan mempunyai keunikan tersendiri.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan mode baju kurung, Malaysia.

ABSTRACT

This thesis research discusses the History Development of Baju Kurung in Malaysia from 1955- 2019 and with three questions is about: (1) History and development of baju kurung in Malaysia, (2) the meaning and dynamics of history baju kurung, and (3) the development of fashion baju kurung at 3 periods.

Based on Research, the researcher using a historical approach to describe events that occur in the past in the history of the beginning of baju kurung was introduced in Malaysia. Cultural anthropology as a helpdesk to understanding the meaning and changing of the cultural value that exist in Malay society after baju kurung growing in Malaysia. Then the writer using a framework theoretical continuity and change by Snelbeck, and then theory was developed by John Obert Voll is about continuity and change to the history and development baju kurung from 1955 until 2019 in Malaysia.

In this scrutiny, the researcher can make some conclusion that the history development of baju kurung was introduced before the existence of Islamic elements. Until the occurrence design changes of the baju kurung and how to wear it with sharia-complaint among Muslim Malay women until now. At three stages of time: before independent (1955-1957), after independent (1957-1999), in 2000 until 2019, often changes the fashion brackets use of the various fabric materials in manufacturing of baju kurung. This kurung is an official outfit for women in Malaysia and has its own uniqueness.

Keywords: History, Development of fashions baju kurung, Malaysia.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II.....	18
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BAJU KURUNG	18
DI MALAYSIA	18
A. Sejarah awal baju kurung diperkenalkan	18

B. Media pengenalan Baju kurung	25
i. Majalah	27
ii. Koran Berita Harian	30
iii. Pameran	31
iv. Media Sosial	33
BAB III	35
MAKNA DAN DINAMIKA SEJARAH BAJU KURUNG.....	35
A. Makna dan fungsi baju kurung.....	35
B. Keunikan dalam budaya pemakaian baju kurung di kalangan masyarakat.....	37
BAB IV	40
PERKEMBANGAN MODE BAJU KURUNG DI MALAYSIA	40
A. Mode Baju Kurung pada 3 periode:	40
i. Sebelum merdeka (1955-1957)	40
ii. Setelah merdeka (1957-1999).....	42
iii. Pada tahun 2000-2019	45
B. Bahan fabrik yang digunakan dalam pembuatan baju kurung.....	47
i. Kain Songket	48
ii. Kain Batik.....	49
iii. Kain Mastuli	50
iv. Kain Limar	50
v. Kain Pelangi	51
BAB V.....	56
PENUTUP.....	56

A. Kesimpulan	56
B. SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	18
Gambar 2.2.....	21
Gambar 2.3.....	22
Gambar 2.4.....	27
Gambar 2.5.....	33
Gambar 3.1.....	41
Gambar 3.2.....	42
Gambar 3.3.....	44
Gambar 3.4.....	45
Gambar 3.5.....	47
Gambar 3.6.....	47
Gambar 3.7.....	48

Gambar 3.8.....	49
Gambar 3.9.....	50



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaysia berada dalam kawasan tropis dengan iklim khatulistiwa yang panas sepanjang tahun. Pada tahun 1963, nama Malaysia semula digunakan untuk negara-negara Federasi Malaya dan Singapura, Kalimantan Utara (Sabah) dan Sarawak yang membentuk persekutuan baru. Sebelumnya, nama Malaysia juga telah digunakan untuk merujuk ke beberapa wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 1944 ada istilah Malaysia juga digunakan untuk daerah-daerah tertentu di Kepulauan Melayu. Bagian dari semenanjung menggunakan nama Persekutuan Malaya sampai tahun 1963, yakni ketika bergabung dengan provinsi Sabah, Sarawak dan Singapura. Dalam bahasa Sanskerta perkataan Melayu berasal dari *Malaiur* atau *Malayadvipa* yang berarti “tanah pergunungan”, yaitu kata yang digunakan oleh pedagang India sebagai gelar untuk Semenanjung Melayu. Pada tahun 1831, terdapat pelayar Perancis yaitu Dumont d’Urville menggambarkan Malaysia sebagai “daerah yang lebih dikenal sebagai Hindia Timur”, pada ketika itu penghuni daerah tersebut dikenal sebagai “orang Melayu” dan memang sejalan dengan konsep ras Melayu. Meskipun hal ini berbeda dengan definisi konsep “Melayu” sebagai kelompok budaya yang homogen secara etnis, tutur kata berbahasa melayu dan hidup di pantai timur sumatra, Kepulauan Riau, semenanjung Melayu dan pantai pulau Kalimantan. Oleh itu istilah “dunia Melayu” digunakan untuk menyebut keempat wilayah ini secara keseluruhannya yaitu bersinonim dengan Nusantara.

Negara Malaysia terdiri dari pelbagai suku yang hidup damai dan harmonis. Terdapat tiga suku utama di Malaysia yaitu Melayu, Cina dan India. Suku Melayu merupakan penduduk mayoritas di semenanjung Malaya dengan jumlah kurang lebih 54%, dari total penduduk Malaysia. Dalam hal kepercayaan agama, mayoritas mereka beragama Islam. Budaya Melayu mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam politik, sosial dan budaya di Malaysia. Etnis Cina mewakili 25% penduduk di Malaysia dan tinggal di kota-kota besar di pantai barat semenanjung Malaya. Mayoritas Suku Cina beragama Buddha, Tao atau Kristen, berkomunikasi dalam bahasa Mandarin, Hokkien, Hakka dan Kanton. Kebanyakan orang Cina lebih dominan dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, India hanya membentuk 7.5% populasi. Sebagian besar suku ini beragama Hindu dan berkomunikasi dalam bahasa Tamil, Malayalam dan Hindi. Selain dari tiga suku yang disebutkan tadi, terdapat suku Sikh, Serani dan Bumiputera lainnya.¹ Di Sarawak, bumiputera yang mempunyai jumlah penduduk yang terbesar adalah, suku Iban, kedua suku Bidayuh dan diikuti dengan suku-suku yang lain dan mayoritas beragama Kristen. Ada yang menyatakan bahwa kedatangan Islam di Sarawak menyebar dan berkait erat dengan peranan Sultan Brunei sejak abad ke-15.

Keragaman etnis dan latar budaya inilah yang memunculkan keragaman ekspresi budaya, termasuk dalam tata busana orang-orang Malaysia. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah tradisi baju kurung di kalangan orang-orang Melayu Islam. Secara teoritik pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang bukan saja berfungsi melindungi tubuh manusia dari panas dan dingin

¹ https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan_Malaysia 27 Agustus.2020.

semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya yang mencerminkan ciri khas sebuah kebudayaan. Seperti halnya dengan kebutuhan pokok lainnya yang juga lekat dengan hasil dari akulturasi dan asimilasi nilai-nilai budaya yang beragam. Demikian juga dengan baju kurung yang sudah tidak bisa dilepaskan dari konstruksi budaya ummat Islam di Malaysia. Bukan itu saja, bahkan pakaian ini juga melambangkan keunikan budaya, adat istiadat dan mencerminkan peradaban suatu bangsa. Baju kurung telah menjadi pakaian tradisional dan juga bahkan menjadi pakaian kebangsaan Malaysia.

Selain di negara Malaysia, baju kurung juga terkenal di beberapa negara seperti Brunei Darussalam, Indonesia, Singapura dan Thailand bagian selatan. Ia telah menjadi identitas bagi masyarakat Melayu. Bukan itu saja, bahkan ia juga merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tentang cara hidup, dan sebagai unsur tradisi adat di Malaysia. Baju kurung sering dipakai dalam acara-acara formal, acara keagamaan dan tahlilan karena ia sangat sesuai dengan mode baju yang longgar dan labuh (panjang). Dalam konteks sejarah ada yang menyatakan bahwa asal usul baju kurung ini adalah dari Mesir, karena baju tersebut dianggap sebagai baju longgar atau gamis. Sementara konsep “kurung”, mempunyai persamaan dengan konsep pakaian yang menutupi anggota badan. Konsep ini telah dikenal dalam budaya Melayu setelah kedatangan Islam, sehingga kebanyakan wilayah budaya Melayu menggunakan istilah ‘kurung’ bagi pola yang longgar, labuh/panjang. Dalam istilah lain, yang juga berkembang dimasyarakat Melayu, nama baju kurung juga dikenal dengan baju ‘kurung nyawa’ (Bengkulu), ‘baju labbo atau labuh dan boddo’ (Sulawesi), ‘badju

kulung' atau taruk balanga' (Sulu) dan 'baju panjang' (Minangkabau).² Pada zaman dulu, wanita Melayu hanya menggunakan baju kurung tradisional yang labuhnya hingga bawah lutut. Biasanya baju kurung tradisional ini mempunyai satu saku bobok yang terletak di kiri ataupun kanan pinggang dan dikenakan dengan kain sutra atau kain batik.³ Berbeda dengan perkembangan zaman sekarang,, wanita lebih ramai memilih untuk mengenakan baju kurung modern karena perkembangan model baju kurung slebih praktis dan menarik, dibandingkan dengan baju kurung tradisional. Hal ini dikarenakan bahwa baju kurung modern tidak mempunyai jahitan pesak di bagian sisi baju, namun ciri-ciri utama masih dipelihara walaupun dimana kita berada karena ia adalah sebagian dari warisan dan identiti budaya masyarakat Melayu di Malaysia.

Di Indonesia, baju kurung merupakan akulturasi Islam dengan tradisi Melayu yang berkembang di Pantai Timur Sumatera. Menurut pendapat Archa Judi (1986), baju kurung telah diperkenalkan di Indonesia oleh pedagang Islam dan India. Potongan baju ini juga diyakini telah menerima pengaruh Timur Tengah seperti potongan leher berbentuk tunik, yaitu bentuk leher yang pada mulanya dipakai oleh orang arab zaman dulu.seperti di provinsi Riau, suku terbesar adalah dari suku melayu. Oleh karena itu, pakaian adat Raiu juga identik dengan budaya melayu.⁴ Pakaian adat Melayu untuk lelaki adalah baju kurung cekaak musang yang diperbuat dari kain

² Siti Zainon Ismail, *Pakaian Cara Melayu*,(Kuala Lumpur : PERSATUAN PENERBIT BUKU MALAYSIA, 2006).178.

³ <https://today.salamweb.com> diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.

⁴ <https://www-indozone-id.cdn.ampproject.org> diakses pada tanggal 12Oktober.2020.

berkualitas seperti satin dan sutra. Disertakan dengan sarung dan kopyah. Bagi wanita pula adalah menggunakan kebaya laboh. Tidak jauh beda dengan provinsi kepulauan Riau yang berupa teluk belanga untuk lelaki dan juga memakai kebaya laboh bagi wanita. Hal ini dikaarenakan kebudayaan yang mendominasi wilayah Riau dan kepulauan Riau yang berdekatan dengan etnis Melayu. Tenas Affendy (1989), telah mengumpulkan ungkapan orang tua di provinsi Riau, yaitu daerah yang paling dekat dengan Melayu Malaysia (Semenanjung malaya) tentang pakaian. Baju kurung yang digambarkan oleh beliau adalah baju kurung teluk belanga atau lebih dikenali dengan baju kurung yang dijahit dengan jahitan tulang belut di bagian leher sehingga terlihat halus dan rapi. Pakaian ini merupakan pakaian wanita yang sopan dan juga merupakan pakaian setiap anggota masyarakat untuk pelbagai acara dan adat.

Dengan mengacu pada latar belakang di atas skripsi ini hendak membahas tentang” **Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada Tahun 1955-2019**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan baju kurung di Malaysia ?
2. Apakah makna dan dinamika sejarah baju kurung di Malaysia.?
3. Bagaimana perkembangan mode baju kurung di malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan baju kurung di Malaysia.
2. Untuk mengetahui apakah makna dan dinamika sejarah baju kurung.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan mode baju kurung di Malaysia.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai rujukan dan informasi kepada mahasiswa, mahasiswi, orang-orang yang ingin melakukan penelitian dan mempunyai minat untuk mengetahui tentang Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada Tahun 1955-2019.
2. Untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam penyelesaian S-1 jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian tentang “Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada tahun 1955-2019”, menggunakan pendekatan historis dengan dukungan antropologi budaya sebagai ilmu bantunya. Pendekatan historis dilakukan untuk mengungkap latar sejarah masuknya baju kurung dalam tradisi tata busana bangsa Malaysia. Kapan dan bagaimana baju kurung masuk dan berkembang sehingga dikena sebagai baju tradisional orang Islam Malayu.

peristiwa yang terjadi masa lampau.⁵ Pendekatan ini juga diharapkan dapat membantu penulis untuk menjelaskan tentang dinamika perkembangan baju kurung di Malaysia pada Tahun pada tahun 1955-2019, dengan sistem periodisasi perkembangan mode baju kurung tersebut.

Sedang penggunaan ilmu bantu Antropologi budaya dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam memahami makna dan juga perubahan nilai budaya yang ada di masyarakat Melayu setelah berkembangnya baju kurung ini. Apakah ada perubahan makna tentang konsep pakaian dan makna-makna lain yang melekat pada pakaian baju kurung tersebut. Karena bagaimanapun juga deskripsi sejarah yang menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu tidak bisa lepas dan harus mencakup unsur-unsur kebudayaan, yang memang lebih mudah dipahami dengan bantuan teori-teori antropologi budaya.⁶

Kerangka teori yang penulis pakai ialah teori “continuity and change”. Snelbeck sebagaimana yang dikutip oleh Dr Lexy J. Moloeng, Ma dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” mendefinisikan teori sebagai perangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dari berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Teori ini juga

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), 334.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), 15-16.

dikembangkan oleh John Obert Voll yaitu menjelaskan kesinambungan dan perubahan. Dengan teori ini diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai bentuk perubahan yang terdapat pada mode Baju Kurung dari sebelum merdeka sehingga tahun 2019.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁷ Menurut Louis Gottschalk (1983:32) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis data-data (kesaksian) sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesa atas data tersebut untuk dinarasikan menjadi deskripsi sejarah yang dapat dipercaya. Sehingga diperlukan langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, yang bermaksud memperoleh. Menurut G. J. Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan umum dan sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengumpulkan atau mengoleksi data dari lapangan. Termasuk di dalamnya adalah memperinci

⁷ *ibid.*, 103.

bibliografi, atau mengklarifikasi serta merawat catatan-catatan.⁸ Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul Sejarah Perkembangan Baju kurung di Malaysia Pada Tahun 1955-2019 diperoleh dari hasil wawancara, pengumpulan dokumen, dan juga dari buku-buku referensi yang terkait dengan tema penelitian. Di antaranya adalah :

a) Sumber Primer

Sumber Primer adalah data atau sumber asli yang se-zaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer juga sering disebut juga dengan sumber atau data langsung. Dalam sumber lisan , yang digunakan dalam sumber primer adalah wawancara langsung dengan orang mengetahui tentang pelaksana peristiwa maupun saksi mata yaitu orang yang menjadi penjahit baju kurung dan juga orang yang memakai baju kurung tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara online dengan Hanani binti Wahed, Ummu Umarah Nusaibah, Salina binti Raduan yang merupakan pembuat baju kurung sekaligus merupakan pemakai baju kurung. Ada pendapat menyatakan bahwa reka bentuk baju kurung berasal dari pedagang-pedagang arab melalui kegiatan perdagangan saambil memperkenalkan cara berpakaian budaya Arab kepada orang Melayu. Ada juga yang mengatakan bahwa orang pertama yang memperkenalkan baju Melayu oleh Sultan Muhammad Shah, dan

⁸ Ibid., 104.

Tun Hassan Temenggung telah mengubah rekabentuk pakaian menjadi longgar dan tertutup. Dari situlah nama baju melayu telah dinamakan sebagai baju kurung khas untuk wanita.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang digunakan sebagai pendukung atau data pelengkap daripada sumber primer. Sumber sekunder ini merupakan data yang tidak secara langsung disampaikan oleh saksi mata. Dalam penelitian Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia pada Tahun 1955-2019, peneliti menemukan sumber sekunder berupa buku yang berjudul *Pakaian cara Melayu*: Siti Zainon ismail, *Pakaian Patut Melayu*: Mohammad Said Sulaiman. Manakala, sumber sekunder berupa jurnal dengan artikel di antaranya adalah:

- a. Haziyah Hussin, *Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu di Semenanjung Malaysia*, *Jurnal Arkeologi Malaysia*.
- b. Hamed Mohd Adenan, *Penerbitan-Penerbitan Wanita di Malaysia Dekad 1980-an*, *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- c. Mohd Zamir Bahall, *Sejarah dan Perkembangan majalah Hiburan di Malaysia: Analisis Faktor Pemilihannya di Kalangan Remaja*, *Jurnal Penyelidikan Islam vol.23*.

- d. Rahimah Mohammed Kasim, *Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu: Baju Kurung Teluk Belanga*.
- e. Siti Fatimah Mohamed Anwar, *Pertahan Busana Melayu, Warisan Kerajaan Silam*.
- f. Selfa Nur Insani, *Baju Kurung sebagai Pakaian Adat Suku Melayu di Malaysia*.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan kedua setelah heuristik adalah verifikasi atau lebih dikenali sebagai kritik sumber. Kritik adalah untuk memperoleh keabsahan sumber yaitu yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik intern. Hal ini dilakukan untuk memperoleh fakta yang mendekati kebenaran. Adapun kritik sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a) Kritik Intern

Peneliti melakukan kritik intern dalam penelitian dengan membandingkan setiap data hasil wawancara dengan masing-masing informan tentang objek baju kurung. Di samping juga membandingkan dengan dokumen sejarah atau hasil penelitian sebelumnya. Kritik intern berguna untuk memahami perbedaan teks dan pemahaman isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan sebagai latar belakang pikiran dan budaya dalam penulisan. Selain itu kritik

intern ini juga dilakukan untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Oleh itu dalam tahapan ini, peneliti akan membandingkan kesaksian dari orang-orang yang membuat baju kurung, kemudian peneliti akan memilah dari kesaksian orang tersebut dan jika terdapat perbedaannya, peneliti akan mengambil banyak kesaksian yang paling banyak.

b) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data dalam memperoleh keyakinan bahwa penelitian tersebut telah disenggarakan dengan menggunakan data yang tepat dan jelas.⁹ pada bagian ini, peneliti sangat berhati-hati untuk memilih dan menguji data baik dari wawancara dan literature yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik. Di samping itu peneliti juga mencoba melakukan pengecekan terhadap bahan yang digunakan dalam baju kurung apakah sesuai dengan deskripsi dalam hasil wawancara dan penjelasan dalam dokumen sejarahnya yang ada.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan yang ketiga ini adalah suatu upaya yang digunakan dalam penelitian untuk melihat kembali sumber-sumber yang diperoleh.

⁹ Suharto W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Graha Ilmu, Yogyakarta: 2010),37-38.

Analisis sejarah yang bertujuan adalah untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori.¹⁰ Dalam proses ini peneliti melakukan kategorisasi data tentang perkembangan baju kurung dan juga melakukan analisis hubungan setiap data yang telah dikategorisasikan dengan menggunakan teori yang ada.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan yang terakhir ini adalah penulisan sejarah atau lebih dikenali sebagai historiografi. Historiografi (Gottschalk, 2006:39) adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹¹ Dalam fase ini peneliti menuliskan hasil temuan data sejarah dan perkembangan baju kurung, serta analisis tentang perkembangannya dari awal hingga tahun 2019.

G. Penelitian Terdahulu

Tidak banyak referensi dan penelitian terdahulu terkait dengan tema Sejarah Perkembangan Baju Kurung di Malaysia. Tema ini kurang populer di kalangan para peneliti dan pengamat sejarah. Namun demikian masih ada

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

¹¹ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 59.

beberapa beberapa penulis umum (bukan sejarawan) yang melakukan penelitian tentang baju. di antaranya ialah:

1. Linda Rania, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. dalam penulisan tersebut, ia menjelaskan tentang trend busana muslimah berpengaruh terhadap gaya busana kuliah. Selain itu juga dalam skripsi tersebut membahaskan tentang apabila fashion busana semakin banyak dikembangkan, maka para mahasiswa akan lebih mudah untuk memilih dan memadu padankan gaya busana kuliah muslimahnya dalam kesempatan kuliah.¹²
2. Noriarzila, skripsi yang berjudul “Budaya berpakaian Baju Kurung dalam kehidupan sehari hari bagi masyarakat di Dusun Pasir Todak Kecamatan Moro Kabupaten Karimun”. Dalam penulisan ini, ia menjelaskan tentang masyarakat Dusun Pasir Todak tetap mempertahankan budaya pemakaian baju kurung dalam kehidupan sehari hari.¹³

¹²Linda Rania, Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018),

¹³Noriarzila, Budaya berpakaian Baju Kurung dalam kehidupan sehari hari bagi masyarakat di Dusun Pasir Todak Kecamatan Moro Kabupaten Karimu,(Kepulauan Riau, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, 2017), 5.

3. Rida Yuda Ningtyas, dalam penulisan skripsi yang berjudul “Budaya Busana Muslim Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya”.dalam penulisan ini, ia menceritakan tentang perkembangan busana muslim bagi mahasiswa iaian sunan ampel surabaya tahun 1980-2008.

Berdasarkan pada kajian terdahulu di atas penelitian ini jelas berbeda dan memiliki kekhususan tinjauan sejarah sekaligus budaya. Karena itulah diharapkan penelitian akan bisa menambah khazanah penelitian tentang baju kurung Malaysia.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, setiap bab dibagi menjadi sub bab untuk memperoleh kemudahan pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini di kemukakan beberapa pembahasan yang meliputi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian dan Kerangka teori, Metode penelitian, Penelitian terdahulu, Sistematika pembahasan, kaitannya dengan bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

BAB II : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BAJU KURUNG DI MALAYSIA

Dalam bab II ini, ada dua sub bab. Sub bab pertama akan membahas tentang: Sejarah awal perkembangan baju kurung diperkenalkan. Sub bab kedua, membahas tentang media pengenalan dalam kesenian baju kurung melalui majalah, Koran berita harian, pameran dan media social.

BAB III : MAKNA DAN DINAMIKA SEJARAH BAJU KURUNG

Dalam bab III, terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama, membahas apa makna dan fungsi baju kurung di Malaysia. Sub bab yang kedua, membahas tentang apa keunikan dalam budaya pemakaian baju kurung di kalangan masyarakat.

BAB IV: PERKEMBANGAN BAJU KURUNG DI MALAYSIA

Dalam bab IV ini, ada empat sub bab yang membahas tentang mode baju kurung pada 3 periode yaitu: sub bab pertama, tentang mode baju kurung sebelum merdeka yaitu pada tahun 1955-1957, sub bab kedua membahas tentang mode baju kurung setelah merdeka yaitu pada tahun 1957-1999, sub bab yang ketiga membahas tentang mode baju kurung pada tahun 2000-2019, dan untuk sub bab yang keempat membahas tentang bahan fabrik yang digunakan dalam pembuatan baju kurung.

BAB V : PENUTUP

Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian skripsi studi sejarah tentang Asal Usul dan perkembangan baju kurung Di Malaysia, dan juga terdapat saran-saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN BAJU KURUNG
DI MALAYSIA

A. Sejarah awal baju kurung diperkenalkan

Tidak mudah mencari data tentang riwayat sejarah masuknya baju kurung dalam tradisi busana di Malaysia. Bahkan kajian fenomena ini juga tidak banyak dilakukan oleh para peneliti. Persoalan tentang siapa orang pertama yang memperkenalkan dan membuat baju kurung di Tanah Melayu? Terdapat dari beberapa maklumat yang menyatakan bahwa pengenalan tentang baju kurung di tanah Melayu bermula dari sebelum abad ke-13 sehingga setelah abad ke-13.ada juga yang mengatakan bahwa orang yang memperkenalkan baju kurung di tanah Melayu adalah pertama, pada zaman pemerintahan Sultan ke-3 Melaka yaitu Sultan Muhammad Syah pada tahun 1424-1444 dan diubahsuai reka bentuk baju kurung oleh Tun Hassan temenggung. Kedua, pada zaman pemerintahan Sultan abu bakar pada tahun 1866. Asliza Aris (2014), menyatakan bahwa pakaian yang digunakan baik lelaki maupun perempuan sebelum abad ke-13 dan ke-14 tidak menutupi semua bagian tubuh. Umumnya berupa sarung untuk menutupi dada bagian atas sampai di bawah lutut, tanpa ada baju bagian atas. Jadi bagian dada ke atas tidak ada baju khusus yang dikenakan. Pendapat ini didukung oleh penulisan Taufiq Tuah (2018)¹⁴. Bahkan berkaitan dengan busana perempuan Melayu, ia menyatakan bahwa pada awalnya mereka hanya memakai kembangan. Tradisi ini kemudian mengalami

¹⁴ Taufiq Tuah, *Sejarah Baju Kurung Dan Aplikasinya Dalam Sunnah*, (Januari, 2018), 1.

perubahan menjadi pakaian yang lebih tertutup setelah masuknya Islam. Karena kurangnya dokumen sejarah tentang keberadaan baju kurung sebelum masuknya Islam ke Malaysia, serta fakta tentang busana tradisional sebelum islam masuk.

Sebagai sebuah perbandingan, Archjadi Judi (1986), menyatakan bahwa baju kurung telah diperkenalkan di Indonesia oleh pedagang Islam dan India namun, pakaian ini juga diyakini telah menerima pengaruh Timur Tengah seperti potongan leher tunik, bentuk leher yang pertama kali digunakan oleh orang Arab zaman dulu.



Gambar2.1 Pakaian wanita Melayu sebelum kedatangan Islam

Setelah Islam mulai masuk dan berkembang di Malaysia, pengaruh pola busana juga mulai terlihat. Terdapat maklumat yang menyatakan bahwa perubahan fashion baju tradisional di Tanah Melayu disebabkan kedatangan pedagang yang berhenti istirahat di perairan sekitar Selat Melaka. Pada waktu itu, pedagang dari

China, India, Timur Tengah (Arab) dan Negara-negara Eropah berkumpul di Tanah Melayu dengan melakukan kegiatan jualbeli dan system barter. Selain dari melakukan kegiatan jualbeli, mereka juga mengambil peluang untuk memperkenalkan cara berpakaian yang unik kepada orang Melayu. Ketika dibawah pemerintahan Sultan Muhammad Shah pada tahun 1424-1444, beliau merupakan orang pertama yang memperkenalkan baju melayu di Tanah Melayu dan merupakan Sultan Ketiga Kesultanan Melaka. Sultan Muhammad Shah sangat menginginkan agar orang Melayu menampilkan pakaian khas mereka sebagai bangsa yang memiliki jati diri dan bukan hanya berfashion seperti pakaian pedagang Arab atau India pada zaman itu.

Paling tidak nama yang sering disebut-sebut oleh para sejarawan yang mendukung keberadaan baju kurung di Malaysia, Pertama adalah Tun Hassan Temenggung pada zaman kegemilangan Malaka dibawah pemerintahan Sultan Muhammad Shah pada tahun 1424-1444. Tun Hassan Temenggung merupakan orang pertama yang telah mengubah reka bentuk baju melayu kepada baju kurung yang dipakai oleh wanita sekarang. Namun demikian, orang pertama yang memperkenalkan baju kurung pada zaman tersebut adalah Sultan Muhammad Syah dimana ketika itu baju tradisional melayu dinamakan sebagai baju melayu. Pada masa itu, telah wujudnya peraturan untuk berbaju kurung ketika menghadap Sultan. Kedua, ada yang mengatakan baju kurung mulai popular pada abad ke-19 oleh Temenggung Abu Bakar dari Johor. Pada tahun 1862, Temenggung Abu Bakar memperkenalkan baju kurung Johor yaitu baju kurung Teluk Belanga di Singapura. Temenggung Abu Bakar dipilih sebagai Temenggung Johor menggantikan ayahnya Ibrahim Sri Maharaja. Beliau memperkenalkan baju kurung tersebut sempena nama

negeri Johor satu ketika dulu yang terletak di Singapura.¹⁵ Setiap orang menyatakan pendapat yang berbeda yaitu Menurut Haziyah Hussin (2013), orang pertama yang memodifikasi mode baju kurung yang datang luar, sehingga memiliki ciri khas Melayu atau menjadi baju kurung melayu, adalah Tun Hassan Temenggung¹⁶. Manakala menurut Muhammad Said Sulaiman (2008), beliau menyatakan bahwa awalnya baju kurung Teluk Belanga, telah diperkenalkan oleh Temenggung Abu Bakar di Singapura pada tahun 1862, ketika beliau dipilih menjadi Temenggung Johor¹⁷.

Pengaruh Islam mulai menyebar di Malaysia pada abad ke-7. Ia pertama kali diperkenalkan oleh pedagang-pedagang dari Timur Tengah melalui aktivitas perdagangan di jalur sutera dan rempah yang keduanya melewati selat Malaka. Sejak saat itu pula diperkirakan busana orang-orang Muslim mulai dikenal masyarakat local. Dengan semakin kuatnya pengaruh Islam, secara tidak langsung bentuk pakaian Melayu pada zaman tersebut telah berubah secara perlahan bagi mengikut ajaran Islam. Menurut Rosman Hashimy (2018), pengaruh Islam yang dibawa oleh pedagang Arab telah mempengaruhi pola bentuk pakaian tradisional masyarakat Melayu secara bertahap dari abad ke-7 hingga abad ke-13¹⁸. Di awal masa transisi ini, masyarakat melayu lelaki dan perempuan mulai menggunakan pakaian yang

¹⁵ Rohani Yusoff, *Sejarah Pakaian Tradisional Melayu*, (November 2019).

¹⁶ Haziyah Hussin, *Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia* *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol 26, 2013), 19.

¹⁷ Muhammad Said Sulaiman, *Patut Pakai Melayu*, (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008).

¹⁸ Rosman Hashimy, *Sejarah Pakaian Tradisional Melayu*, (Disember, 2018), 3.

sopan untuk menutupi tubuh badan mereka dengan pakaian tunik yang di kenali sebagai baju kurung Melayu asli.

Pada zaman kesultanan Melayu Malaka, masyarakat melayu telah memiliki identitas pakaian tersendiri yaitu baju kurung melayu asli yang hanya menutup tubuh badan mereka tetapi dalam keadaan yang ketat dan singkat (Bakal Mumtazah, 2015)¹⁹. Ini didukung dengan pendapat kajian dari Haziyah Hussin (2013), ia menyatakan bahwa penduduk Malaka telah memiliki pakaian mereka sendiri pada zaman Kesultanan Melayu Malaka yaitu baju kurung Melayu asli (Baju kurung ketat)²⁰.



Gambar2.2 Perubahan Baju Kurung Melayu pada zaman Kesultanan Melayu Malaka

¹⁹ Bakal Mumtazah, *Budaya Material dan Budaya Bukan Material Masyarakat Melayu*, (November, 2015), 1.

²⁰ Haziyah Hussin, *Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia*, *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol.26, (2013), 19.

Pada zaman kegemilangan Kesultanan Melayu Malaka, baju kurung melayu ini kembali melalui proses perubahan yang terlihat dengan adanya penambahan pada corak dan konsep yang lebih Islami tetapi masih mengekalkan ciri-ciri kemelayuannya. Tun Hassan telah melabuhkan baju Melayu serta memperbesarkan dan memperpanjangkan pangkal tangan baju melayu bagi mengikut reka bentuk jubah (pakaian orang Arab), baju itu dinamakan baju kurung (Rosman Hashimy, 2018)²¹.

Terdapat juga sejarawan yang menyatakan bahwa baju kurung yang dikenal hingga saat ini berasal dari Johor. Baju kurung ini lebih dikenal sebagai baju kurung teluk belanga yang merupakan asal usul kawasan pemerintahan kesultanan Johor di daerah Teluk Belanga, Singapura. Baju ini dikatakan telah digunakan secara luas pada abad ke-19. Menurut pendapat Febrie Ramadhan Zamzam (2020), Sultan Abu Bakar merupakan salah satu individu yang telah memperkenalkan baju kurung teluk belanga pertama kali ketika merayakan perpindahannya dari pusat pemerintahan dari Teluk Belanga, Singapura ke Tanjung Puteri pada tahun 1866. Sultan Abu Bakar juga telah menetapkan bahwa baju perempuan panjangnya hendaklah panjang hingga paras lutut, serta bagian lehernya halus dan tidak bersaku²².

²¹ Rosman Hashimy, *Sejarah Pakaian Tradisional Melayu*, (Disember, 2018), 4.

²² Febrie Ramadhan Zamzam, *Perkembangan dan Sejarah Baju Kurung dan Baju Melayu*, (April, 2020), 12.



Gambar2.3 Baju Kurung Teluk Belanga Johor

Orang melayu Johor telah mengubah sesuai pakaian Melayu dibagian leher baju kurung dengan membuat jahitan “tulang belut” dan “sambat halus” pada seluruh baju kurung tersebut supaya ia kelihatan rapi dan lebih menarik (Rosman Hashimy, 2018)²³. maka jika dikatakan bahwa baju melayu itu tidak ada indahnya sekalipun tetapi itu adalah yang dikehendaki agama Islam yaitu menutup aurat bagi tubuh badan. Rohimah Mohammed Kassim (2012) juga menyatakan bahwa baju kurung teluk belanga juga telah diubah mengikut cadangan Ja’far bin Haji Muhammad (Menteri Besar Johor Pertama) pada zaman pemerintahan Sultan Ibrahim Ibni Abu Bakar yaitu dengan membuat penambahan satu saku pada baju perempuan²⁴. Perubahan ini membuat pola baju Kurung Teluk Belanga menjadi mirip dengan

²³ Rosman Hashimy, *Sejarah Pakaian Tradisional Melayu*, (Disember, 2018), 6.

²⁴ Rohimah Mohammed Kassim, *Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu: Baju Kurung Teluk Belanga*, (November, 2012), 4.

model baju kurung tradisional yang standard. Siti Zainon (2006) menyatakan bahwa baju kurung adalah busana yang populer di kalangan Melayu; yaitu merujuk kepada busana pola panjang untuk wanita dan pola pendek untuk lelaki.

B. Media pengenalan Baju kurung.

Mengikuti fakta Sejarah awal masuknya baju kurung di Malaysia, busana ini juga tidak terlepas dari peran besar kerajaan dan keluarga istana, melalui kebijakan resmi kerajaan ataupun melalui upacara-upacara resmi keluarga istana. Hal ini menunjukkan bahwa pihak istana (keraton) telah berperan penting dalam memperkenalkan baju kurung kepada masyarakat sejak awal. Menurut Siti Fatimah Mohammed Anwar (2019), busana tradisional melambangkan peradaban sesuatu bangsa termasuk masyarakat Melayu. Kehadiran baju kurung, telah membawa perubahan tradisi fashion atau pakaian, yang memainkan peranan penting dalam kehidupan kerajaan, sehingga tradisi baju kurung ini dinilai sangat berharga dan disanjung tinggi. Tradisi agung busana Melayu berawal dari abad ke-14, dimana pada ketika itu system atau kebijakan aturannya sudah ditetapkan oleh pihak istana. Hal ini menjadikan busana Melayu sebagai pola dasar yang berkembang di istana (keraton), terutama pada zaman kegemilangan Kesultanan Melayu Malaka²⁵. Pihak istana telah menjadikan busana Melayu sebagai pakaian resmi bagi individu dan masyarakat yang ingin datang menghadap sultan di Istana.

Prof Dr. Siti Zainon (2019), juga menyatakan bahwa busana Melayu adalah busana resmi masyarakat Melayu yang ditetapkan dan diatur oleh

²⁵ Siti Fatimah Mohamed Anwar, *Pertahanan busana Melayu, Warisan kerajaan silam*, (Jun, 2019), 1.

kebijakan istana, sehingga jika seseorang itu tidak berpakaian lengkap, maka dia dilarang untuk memasuki kawasan Istana (keraton). Situasi seperti ini sedikit telah menyebabkan rakyat pada zaman tersebut menjadikan baju kurung Melayu sebagai pakaian wajib, yang juga sebagai bentuk kepatuhan aturan kerajaan atau perintah dari Istana. Menurut Prof Dr. Zainon (2019), pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Shah memerintah Malaka, Tun Hassan Temenggong telah diperintah untuk mengawasi dan memantau kepatuhan masyarakat dalam menjalankan perintah untuk memakai baju kurung Melayu ini. Dia duduk di depan pintu masuk istana untuk memantau dan memastikan pakaian rakyat yang mau memasuki istana untuk menghadap Sultan, agar tidak melanggar peraturan dan adat istiadat Istana²⁶.

Di samping itu, raja juga berperan penting dalam memperkenalkan baju kurung kepada masyarakat. Hasil dari penelusuran data dan referensi terdahulu menunjukkan bahwa raja juga sering memberi hadiah berupa salinan pakaian kepada rakyat yang telah membantu dan berjasa. Dalam bukunya Rosman Hashimy (2018), dikatakan terdapat riwayat dalam sejarah Melayu yang menyebutkan ada seorang hamba raja yang menerima penghargaan berupa pakaian yang pernah dipakai raja²⁷. Penghargaan berupa pemberian pakaian ini sangat tinggi nilainya, karena masyarakat menganggap apapun budaya kerajaan itu adalah sebagai suatu yang mulia. Situasi ini mengakibatkan rakyat sangat menghormati budaya pemakaian baju kurung

²⁶ Prof Dr. Zainon, *Pertahan busana Melayu, Warisan kerajaan silam*, (Jun, 2019), 2.

²⁷ Rosman Hashimy, *Sejarah Pakaian Tradisional Melayu*, (Disember, 2018), 5.

melayu dan menjadikannya sebagai ikutan karena menganggap baju kurung melayu sebagai pakaian terhormat yang telah digunakan oleh golongan istana dan golongan bangsawan. Oleh karena itu, pemakaian baju kurung melayu menjadi semakin meluas dan diterima rakyat di Tanah Melayu. Selain dari upaya struktural melalui kebijakan politik Istana, pengenalan tradisi baju kurung ini juga dilakukan secara massif di kalangan masyarakat melalui:

i. Majalah

Baju Kurung banyak diperkenalkan secara luas melalui majalah wanita. Ada dua merek majalah wanita yang selalu memperkenalkan baju kurung di halaman depan majalah mereka yaitu majalah Wanita dan Nona. Kedua majalah ini memiliki konsep yang sama yaitu dengan menggunakan model, artis, tokoh wanita terkemuka atau mereka yang masih memiliki garis keturunan keluarga raja. Dengan menggunakan busana melayu, terutama baju kurung, foto mereka dijadikan cover halaman depan majalah mereka. Bahkan temuan menarik dari hasil penelitian Hamed Adnan (2014), menyatakan bahwa menurut editor Penerbitan-penerbitan Majalah Wanita di Malaysia Dekad 1980-an, setiap kali figur dari istana yang ditampilkan sebagai sampul depan majalah, masyarakat umum merespon dengan antusias, terlihat dari jumlah majalah yang terjual. Dari majalah inilah, masyarakat bisa mengenal keluarga kerajaan yang menjadi idola mereka. Sebagai idola masyarakat juga kemudian meniru gaya busana mereka yang mengenakan baju kurung Melayu. Apalagi jika berita yang ditampilkan terkait dengan momen khusus seperti saat istana mengadakan upacara pernikahan putra-putri atau peringatan hari pernikahan para Raja. Dari acara inilah foto-foto menarik

terkait dengan penampilan busana keluarga kerajaan akan menarik banyak perhatian masyarakat”²⁸.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan majalah sebagai media perantaraan atau sosialisasi budaya, juga membantu masyarakat umum untuk lebih mengenal mode baju kurung. Penggunaan gambar depan majalah seringkali menggunakan model yang memakai busana tradisional terutamanya baju kurung. Secara tidak langsung situasi ini telah membantu memperkenalkan lebih banyak pola baju kurung kepada rakyat Malaysia. Hasil kajian Mohd. Zamir Bahall (n.d), majalah Mingguan Wanita merupakan majalah ke-3 terlaris dan menjadi pilihan utama wanita muda di Malaysia dengan hasil jualan sebanyak 132,063 pada tahun 2002²⁹. Ini menunjukkan bahwa majalah telah berperan penting dalam mendidik dan memperkenalkan baju kurung kepada generasi baru di Malaysia. Penggunaan majalah berhasil menjadikan baju kurung sebagai baju yang disukai banyak orang, tanpa membedakan latar belakang keyakinan agama, ras dan ataupun usianya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁸ Hamed Mohd Adenan, Penerbitan-penerbitan Majalah Wanita di Malaysia Dekad 1980-an, *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, Vol.2, (September, 2014), 143.

²⁹ Mohd Zamir Bahall, Sejarah Dan Perkembangan Majalah hiburan Di Malaysia: Analisis Faktor Pemilihannya Di kalangan Remaja, *Jurnal Penyelidikan Islam*, Vol. 23, (2010), 150.



Gambar 2.4 Halaman Depan Majalah Wanita



Gambar 2.5 Halaman Depan Majalah Nona

ii. Koran Berita Harian

Di samping majalah yang terbit secara berkala dalam rentang mingguan dan atau bulanan, berita dalam media Koran berita harian juga memiliki peran penting menguatkan tradisi pemakaian baju kurung Melayu. Bahkan tak jarang Media harian ini digunakan sebagai media untuk mempromosikan baju kurung kepada masyarakat luas (orang Malaysia). Sebagaimana sebuah artikel dalam Koran berita harian “Gadis Tionghua Pencinta Busana Tradisional Melayu” yang ditulis Noor HidayahTanzizi, yang menceritakan tentang penggunaan pakaian tradisional serta mode baju kurung saat ini. Artikel tulisan mengenai baju kurung seperti ini, diterbitkan karena memang memiliki nilai jual dan menarik minat masyarakat, agar terus melestarikan penggunaan pakaian tradisional Malaysia. Noor Hidayah Tanzizi (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Gadis Tionghua Pencinta Busana Tradisional Melayu”, memaparkan tentang pengalaman seorang gadis China bernama Samantha Tan Pei Ying yang menyukai busana tradisional Melayu seperti baju kurung. Bahkan sang gadis mengaku kalau dirinya sudah terbiasa memakai baju kurung sejak dari sekolah dasar³⁰. Informasi atau artikel semacam ini dapat menarik minat para wanita di luar bangsa atau etnis Melayu, terutama dari kalangan etnis China dan India untuk juga mau memakai busana baju kurung Melayu.

³⁰ Noor Hidayah Tanzizi, Gadis Tionghua Pecinta Busana Tradisional Melayu, Berita Harian Online, (13 Februari,2020), 2.

Selain itu, media koran berita harian cetak dan online juga digunakan sebagai media untuk mendorong orang Malaysia menggunakan baju kurung. Apalagi melalui berita Koran harian cetak dan online ini dengan sangat mudah bisa menjangkau ke semua lapisan masyarakat, dari segi umur, status social, letak geografis dan juga latar etnis dan agama. Menurut tulisan Hanisah Selamat (2019) di berita harian, Tun Dr Siti Hasmah Mohd Ali menyarankan kepada para wanita Malaysia di luar negeri untuk mengenakan pakaian tradisi fabrik merek batik, sutra atau kain songket pada acara-acara resmi sebagai tanda dukungan terhadap produk lokal, ia juga menyatakan telah menggalakkan aturan untuk para staf wanita yang bekerja di luar negeri agar mengenakan baju kurung dan kebaya di acara resmi³¹. Dampak dari penulisan berita seperti ini sedikit banyak telah membuka mata masyarakat Malaysia untuk terus mempertahankan penggunaan pakaian tradisi seperti baju kurung agar penggunaannya terus berkembang dan tidak hilang seiring berjalannya waktu.

iii. Pameran

Selain melalui media massa, upaya mentradisikan baju kurung juga dilakukan melalui program pameran baju kurung melayu. Strategi ini juga merupakan salah satu inisiatif yang digunakan oleh berbagai pihak, terutama pemerintah kerajaan negeri masing-masing di Malaysia untuk memperkenalkan baju kurung pada masyarakat lokal dan wisatawan asing. Ada yang mengatakan bahwa dengan adanya pameran, dapat menarik minat

³¹ Hanisah Selamat, Galak Wanita Pakai busana Tradisi Malaysia di Luar Negara, Berita Harian Online, (30 April, 2019), 2.

para pengunjung untuk mengunjungi tempat pameran tersebut, jika dibandingkan dengan melalui pemberitaan di media massa, majalah dan media sosial. Hal ini karena, dengan adanya pameran ia akan terlihat lebih terperinci dan para pengunjung juga bisa melihat bagaimana rekabentuk baju serta bahan fabrik seperti apa yang digunakan dalam pembuatan baju kurung.³² Namun, pameran yang disediakan di museum tidak memperbolehkan para pengunjung untuk menata atau mencoba pakaian yang dipamerkan. Pengunjung hanya bisa melihat dan mempelajari sejarah keberadaan baju tradisional tersebut.

Oleh karena itu, pada tahun 2019, Erma Fatima telah mengambil inisiatif berbeda dengan mewujudkan Rumah Budaya (Culture House) di Menara Kuala Lumpur untuk menampilkan pakaian tradisional dari pelbagai etnis dan ras di Malaysia, terutamanya pakaian Melayu. Menurut Erma Fatima (2019), sejak beroperasi di Menara Kuala Lumpur mereka telah menyediakan lebih 100 pasang pakaian tradisional berbagai ukuran untuk di pakai oleh wisatawan dan pengunjung di sana³³. Program ini lebih menarik wisatawan, karena mereka diperbolehkan untuk mencoba bergaya dengan pakaian tradisional Malaysia dan mengambil foto sebagai kenangan. Secara tidak langsung, pameran seperti ini mampu menarik minat wisatawan asing untuk lebih mengenal pakaian tradisional Malaysia serta mempromosikannya ke peringkat antara bangsa atau dunia internasional.

³² Ummu Ummarah Nusaibah, Wawancara Online, Sarawak, 11 Oktober 2020.

³³ BERNAMA, Rumah Budaya di Menara KL, Harian Metro, (30 April, 2019).

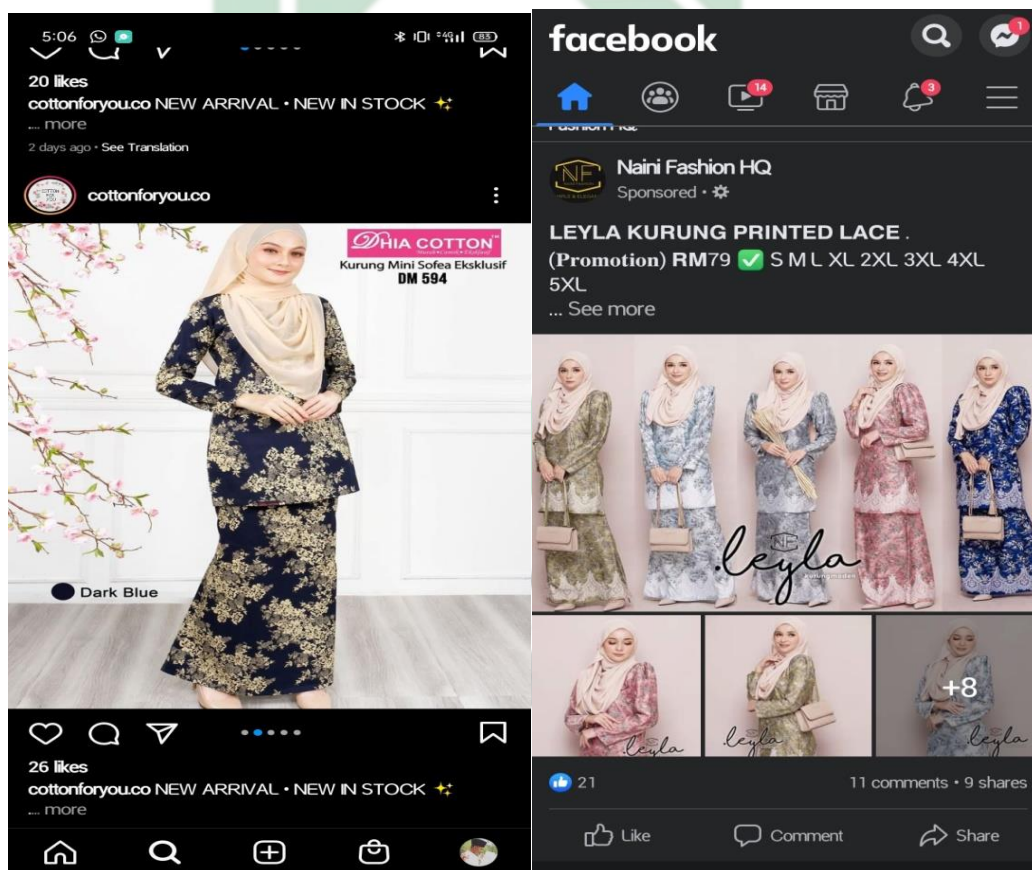
iv. Media Sosial

Media sosial juga merupakan salah satu perangkat untuk mengenalkan tradisi baju kurung kepada masyarakat. Dengan penggunaan media social berbasis internet, diharapkan masyarakat bisa mengetahui dan mencari info perkembangan yang ada di seluruh dunia. Hal ini ditunjang dengan fakta bahwa mayoritas masyarakat pada masa kini mempunyai gadget seperti hp, laptop, notebook, ipad dan banyak lagi. Hal ini disebabkan bahwa gadget dapat membantu dan mempermudah segala urusan tanpa janji temu dan tidak perlu ke tempat tujuan. Begitu juga baju kurung yang sering dijual di toko-toko muslim, mereka mulai menawarkan dagangannya melalui media social online. Upaya ini semakin gencar setelah masa ikhtiar jual beli online semakin menguntungkan karena tidak memerlukan sewa toko atau tempat di mall. Bahkan tidak sedikit yang menjadikan usaha menjual baju secara online ini untuk mencari pendapatan tambahan. Hal ini dikarenakan, tidak semua orang memfokuskan diri pada satu pekerjaan.³⁴ Malahan, ada yang mempunyai minat dalam berbisnis dan melakukan bisnis jualan baju kurung secara online sebagai pekerjaan sampingan.

Menurut penulisan Siti Zarinah Sahib (2015), perintis butik busana yaitu Hafiza Abdul Hamid yang sangat menyukai fesyen busana, walaupun pada mulanya hanya menjual rok dan gaun labuh melalui media sosial Facebook, tetapi tidak berarti ia menurunkan semangat untuk terus berjuang. Semakin lama semakin bertambah koleksi rekabentuk baju kurung polos dengan

³⁴ Salina binti Raduan, Wawancara Online, Sarawak, 10 Oktober 2020.

bertemakan blok warna, kemudian jubah dan gaun labuh.³⁵ Apa yang menarik konsumen butiknya sehingga produk busananya sangat disukai masyarakat, salah satunya adalah penggunaan bahan kain dari satin dan sifon. Kedua kain ini dikenal memiliki sifat lembut dan lentur sehingga terasa nyaman dan indah di pakai di badan. Bukan itu saja, bahkan pemakaian baju kurung dan busana labuh ini juga dapat menarik perhatian wanita luar Negara, terutamanya wanita korea, karena bagi mereka penampilan itu penting dan tampak lebih feminin.



Gambaran 2.5 Jualan Baju Kurung di Media Sosial

³⁵ Siti Zarinah Sahib, "Busana Muslimah Sentuhan Korea", Harian Metro, (14 Februari 2015).

BAB III

MAKNA DAN DINAMIKA SEJARAH BAJU KURUNG

A. Makna dan fungsi baju kurung

Pakaian pada umumnya sering dikaitkan dengan fungsi penggunaan yang sangat penting dalam kehidupan seharian, sedangkan pada zaman nenek moyang juga mereka sangat membutuhkan pakaian untuk menutupi dan melindungi tubuh atau badan dari pengaruh cuaca panas ataupun dingin dan ataupun juga perlindungan dari gigitan serangga berbahaya. Pada zaman prasejarah, manusia hanya menggunakan bahan yang sederhana sebagai pakaian. Manusia mengolah bahan tersebut dari potensi alam yang tumbuh liar, seperti dari dedaunan, serat tumbuhan dan rumput, serta kulit binatang. Dalam perkembangan selanjutnya mulai ada penemuan akibat munculnya dinamika peradaban, dengan ditemukannya benang dan teknologi sederhana untuk proses menenun benang tersebut menjadi kain. Oleh itu, pakaian telah menjadi aspek budaya kenbendaan yang penting, atau sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Dimana kemudian berkembang semakin kompleks sebagaimana baju kurung yang menjadi bagian dari ekspresi tradisi berpakaian di Wilayah budaya Melayu.³⁶ Unsur tradisi adat berpakaian yang simbolik disebut sebagai ‘berpakaian’, “...akan putera Sultan itu belumlah lagi berpakaian subang”(Misa Melayu 1966, 39) dihubungkan dengan adat

³⁶ Siti zainon Ismail, Pakaian Cara Melayu, (Bang: PERSATUAN PENERBIT BUKU MALAYSIA, 2006), 29.

tradisi istana yang membawa simbol kebesaran “memakai kerajaan selengkapnya” (Misa Melayu, Hikayat hang Tuah, Sejarah Melayu).

Istilah seperti ‘busana’ (Jawa-Sanskrit), ‘peukayan’ (Aceh daripada perkataan pakaian) memberikan makna dan fungsi pakaian yang hampir seragam dalam wilayah budaya melayu.³⁷ Pakaian didefinisikan sebagai pemakaian pakaian dan perhiasan yang indah-indah, khususnya untuk upacara adat dan kesenian. Menurut Wahyono (1975, 7-12), aktivitas berpakaian berkaitan dengan makna pakaian yang terkait dengan kesadaran menghias dan berdandan. Jadi secara menyeluruh, pakaian merangkumi nilai kemasyarakatan dan adat istiadat. Sementara itu menurut Spier (1965, 229), pakaian atau clothing tidak terikat dengan ciri-ciri dasar universal yaitu sebagai sarana pelindung.³⁸ Sebaliknya, menurutnya adalah : “*Clothing is so matter of habit we who are fully clad fail to understand that the unclad are quite inured to climatic extremes*”, yaitu bermaksud : Pakaian adalah masalah kebiasaan, kita yang berpakaian lengkap gagal untuk memahami bahwa yang tidak berpakaian lengkap cukup terbiasa dengan iklim yang ekstrim.

Baju kurung juga mempunyai fungsi yang tersendiri, umumnya di Malaysia dimana semua wanita melayu memakai baju kurung sebagai pakaian tradisional, juga termasuk menjadi pakaian formal siswa sekolah menengah atas dan bawah, sekolah dasar dan TK. Walaupun baju kurung ini merupakan

³⁷ Ibid...30.

³⁸ Siti Zainon Ismail, Pakaian Cara Melayu, (Kuala Lumpur: PERSATUAN PENERBIT BUKU MALAYSIA, 2006), 31.

pakaian resmi sekolah, namun terdapat perbedaan dari segi rekabentuk dan potongan baju tersebut mengikut negeri masing-masing³⁹. Selain itu, baju kurung juga berfungsi sebagai pakaian pelengkap pernikahan dan ditampilkan dalam produksi baju pengantin. Hal ini dapat meningkatkan fungsi baju kurung agar tidak dilupakan oleh generasi yang akan datang. Busana ini juga bisa dipakai dalam acara tasyakuran maupun acara pengajian untuk menuntut ilmu keagamaan. Ia merupakan salah satu langkah bagi para wanita untuk menutup aurat ketika berada di tempat umum dan juga sebagai tanda menghormati acara tersebut.

B. Keunikan dalam budaya pemakaian baju kurung di kalangan masyarakat

Pakaian lazimnya menggambarkan budaya bangsa seseorang yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Pada masa kini, penggunaan pakaian tradisional semakin dilupakan. Padahal sebagai upaya menjaga kelestarian budaya, memakai pakaian tradisional harus tetap didukung. Jika dilihat dalam kehidupan keseharian anak muda Melayu di era globalisasi ini, mereka lebih suka berbusana ala barat. Tanpa mereka sedari, pilihan memakai pakaian ala barat itu, sedikit sebanyak telah mengikis budaya memakai pakaian adat dari lokal itu sendiri. Oleh karena itu, upaya melestarikan tradisi pakaian tradisional baju kurung ini sangat penting dilakukan di masyarakat. Di negara Malaysia, setiap ras memiliki tradisi pakaian tradisional yang memiliki keunikan tersendiri. Malahan, tidak dilupakan juga suku lain di Malaysia, dimana

³⁹ Anis Aziey, Fesyen Baju Kurung "Tradisi Berzaman Warisan Bangsa", <https://anisazieey.wordpress.com/> 10.Oktober.2020.

kesemuanya cukup terkenal dengan pakaian tradisional Melayu yang sangat menarik dari segi penampilan dan warna baju. Hal ini telah menjadi kebiasaan bagi setiap masyarakat memakai pakaian kaum lain walaupun berbeda bangsa.

Pada era modern seperti sekarang ini dimana manusia dengan mudah mengakses segala aktifitas di dunia termasuk perkembangan fashion yang pesat, masyarakat suku Melayu masih mempertahankan warisan budaya nenek moyangnya dengan cara lebih sering menggunakan baju kurung pada kehidupan social keseharian mereka, baik yang berusia, muda ataupun mereka yang sudah senior atau tua. Meskipun di Malaysia banyak penjualan baju-baju tren masa kini namun baju kurung tetap menjadi dominan menguasai pasar fashion disana.⁴⁰ Selain itu, pemerintahan Malaysia juga ikut melestarikan warisan budaya pemakaian baju kurung. Hal ini dapat dilihat melalui peraturan pemerintahan Malaysia dari segi pemakaian semua pekerja kantor di bawah kerajaan maupun swasta. Semua pekerja diwajibkan untuk memakai baju kurung pada hari jum'at tidak kira muslim mahupun non muslim. Tetapi untuk para pengajar di Malaysia, diwajibkan untuk memakai pakaian baju kurung setiap hari kecuali pengajar non muslim hanya diwajibkan untuk mengenakan pakaian pada hari jum'at. Dapat dilihat bahwa semua sekolah menengah agama di Malaysia mempunyai satu hari khas yaitu hari Kamis untuk menggunakan pakaian baju kurung bercorak batik baik para pengajar mahupun pelajar.⁴¹ Berbeda dengan sekolah menengah biasa dimana pelajar hanya menggunakan

⁴⁰ Selfa Nur Insani, *Baju Kurung Sebagai Pakaian Adat Suku Melayu Di Malaysia*, (2018).

⁴¹ Raihanna, Wawancara Online, Sarawak, 13 Oktober 2020.

baju seragam sekolah yang berbentuk baju kurung biasa. Dengan adanya seperti itu maka baju kurung menjadi ciri khas tersendiri untuk masyarakat Malaysia.

Keunikan dari pakaian adat Melayu seperti baju kurung adalah bisa menunjukkan sikap dan kesopanan pemakaiannya terhadap pandangan orang bukan Melayu. Baju ini sering digunakan oleh komunitas lain di Malaysia karena nyaman dipakai, dan merupakan pakaian nasional. Hal ini dikarenakan, baju kurung dapat menciptakan fitur cantik bagi wanita tidak kalah dengan mereka yang berasal dari negara lain. Dalam melestarikan budaya pemakaian baju kurung sangat penting, karena ia dapat mengeratkan hubungan silaturahmi di antara satu suku dengan suku yang lain sekaligus dapat mewujudkan perpaduan di kalangan rakyat Malaysia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERKEMBANGAN MODE BAJU KURUNG DI MALAYSIA

A. Mode Baju Kurung pada 3 periode:

i. Sebelum merdeka (1955-1957)

Pada zaman kerajaan Melayu abad ke-13, wanita Melayu hanya memakai kembangan atau menutupi badan dengan kain sarung. Pada zaman tersebut, pengaruh Hindu Buddha sangat kuat sehingga dari segi busana, orang Melayu juga sangat mirip dengan pemakaian Hindu Buddha yaitu masih belum memenuhi syariat Islam dan masih mendedahkan aurat. Menurut Frank Swettenham, pemakaian kain sarung telah dikenakan oleh orang Melayu sejak tahun 1921. Busana baju kurung pada zaman tersebut sangat populer di kalangan wanita Melayu. Ada yang menyatakan bahwa orang Melayu telah mempunyai pakaian baju kurung asli yaitu dikenali sebagai baju kurung ketat dan singkat. Namun sejak kemunculan majalah mode pada awal tahun 1950-an, majalah ini telah menarik perhatian wanita Melayu untuk mengubah cara berpakaian, serta mengubah bentuk baju kurung mengikuti peredaran zaman. Sebagian besar gaya atau model baju yang ditampilkan dalam majalah pada waktu itu telah mendapat pengaruh dari negara barat yang menggunakan gaun dan blaus.

Pada tahun 1956 sebelum kemerdekaan negara, pakaian populer di kalangan wanita Melayu adalah kebaya pendek yang merupakan pakaian mengikuti bentuk badan dan menggunakan bahan pabrik yang tipis dan jarang. Asliza Aris (2014), menyatakan bahwa keberadaan majalah Muda-

Mudi dan majalah Fashion telah mempengaruhi minat wanita melayu untuk mengubah baju kurung mereka menjadi sedikit pendek⁴².

Disebabkan pengaruh tersebut, panjang baju kurung telah bertambah satu inci dari ketinggian lutut. Menurut Huziyah Hussin (2013), perubahan ini dikaitkan dengan zaman a-go-go yaitu zaman gaya berpakaian modern seperti rok mini dan baju gaun yang dipengaruhi oleh gaya berbusana atau berpakaian seorang model bernama Twiggy (Lesley Lawson)⁴³. Hal ini menyebabkan baju kurung pada zaman tersebut berubah kepada lebih seksi, dimana pemakainya akan memperlihatkan bagian leher dan juga bagian dada.

Pada zaman ini juga para pemuda tidak menggunakan kain samping untuk dipadukan dengan baju kurung. Malah mereka lebih gemar memadukan baju kurung dengan celana panjang. Kenyataan ini telah dibenarkan oleh Asliza Aris (2014), dia menyatakan ; “*younger men wore Baju Kurung with trousers while older ones wore Baju Kurung with sarong ikat gelombang*”⁴⁴ artinya, lelaki muda mengenakan baju kurung dengan celana panjang, sedangkan yang lebih tua mengenakan baju kurung dengan sarung ikat gelombang.

⁴² Asliza Aris, The Evolution And Transformation Of Baju kurung In The Peninsular Of Malaysia, (July, 2014), 157.

⁴³ Haziyah Hussin, Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia, *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol.26 (2013), 149.

⁴⁴ Asliza Aris, The Evolution And Transformation Of Baju kurung In The Peninsular Of Malaysia, (July, 2014), 157.



Gambar 3.1 Contoh Baju Kurung pada zaman 50-an

ii. Setelah merdeka (1957-1999)

Setelah kemerdekaan antara tahun 1957-1999, gaya berbusana atau berpakaian wanita Melayu masih dikaitkan dengan fesyen zaman a-go-go. Penerimaan budaya barat pada zaman itu sangat kuat sehingga dapat merevolusikan baju kurung tradisional kepada baju kurung modern. Pada awal tahun 1960, baju kurung telah berhasil untuk diproduksi dan disusun dengan menggunakan berbagai jenis kain agar lebih menarik, bergaya dan berkualitas. Di antara kain yang digunakan untuk membuat baju kurung pada zaman tersebut adalah kain renda, voile (kain kasa), katun, sutra dan kain sintetis. Perubahan ini menjadikan Baju Kurung lebih modern dan elegan. Haziyah Hussin (2013), memberikan gambaran bahwa biasanya baju kurung modern ini dikenakan dengan kain ketat, dan mempunyai

belahan di bagian belakang agar lebih memudahkan pemakainya memakai baju tersebut⁴⁵.

Penyataan ini menunjukkan bahwa baju kurung telah diketatkan kembali pada awal tahun 60-an hingga 70-an. Menurut Asliza Aris (2013), perubahan ini disebabkan oleh pengaruh budaya Pop pada tahun 1970-an⁴⁶. Panjang Baju kurung telah diubah sesuai kebutuhan menjadi lebih pendek di antara pinggul dengan lutut.



Gambar 3.2 Baju kurung 1970-an

Pada tahun 1980-an, masyarakat Melayu mulai mendekati diri dengan gaya yang lebih Islami. Baju Kurung mulai mengalami perubahan

⁴⁵ Haziyah Hussin, Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia, *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol.26, (2013), 149

⁴⁶ Asliza Aris, The Evolution And Transformation Of Baju kurung In The Peninsular Of Malaysia, (July, 2014), 159.

baru dalam mode saat ini dengan menerapkan unsur-unsur Islam yang lebih jelas. Masyarakat Melayu Islam mulai menerima baju kurung yang longgar dan sopan untuk menutup aurat. Haziyah Hussin (2013) menyatakan bahwa, pemilihan pakaian masyarakat pada tahun 1980-an lebih kepada pakaian atau busana tradisional yang menutup aurat, karena berpakaian bercirikan Islam telah diterima oleh masyarakat Melayu Islam⁴⁷.

Pada akhir tahun 90-an, baju kurung telah mengalami perubahan dari segi rekaan dan nama panggilan. Baju tradisi trend terkini dihasilkan dari kombinasi dua jenis baju yaitu Baju Kebaya (**keba**) dan Baju Kurung (**rung**). Rekaan pakain baru ini dinamakan “kebarung”, bahagian hadapan baju ini yaitu kolar (kerah) dan lapel (bahagian bawah kolar) diambil dari desain baju kebaya, manakala bahagian sisi pula yaitu kekek dan pasak serta bagian lengan diambil dari desain baju kurung (Haziyah Hussin, 2013)⁴⁸. meskipun desain baju kurung mengalami perubahan yang amat besar, namun baju ini masih mengekalkan ciri-ciri tradisional serta ciri-ciri Islami dari rekaan baju kurung sebelum ini. Baju ini longgar dan panjang sampai ke lutut.

⁴⁷ Haziyah Hussin, Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia, *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol.26, (2013), 150.



Gambar 3.3 Baju Kebarung

iii. Pada tahun 2000-2019

Walaupun pengenalan Baju Kebarung diperkenalkan pada awal 20-an, Penggunaan Baju Kurung masih juga menjadi salah satu pilihan utama masyarakat Melayu di Malaysia. Baju kurung Melayu masih tetap bertahan dengan konsep rekaannya yang asli dan digunakan sebagai pakaian formal untuk acara-acara resmi seperti pernikahan, keramaian, atau acara resmi lainnya. Dari tahun 2000 sampai sekarang tidak ada perubahan yang terjadi pada gambar asli baju kurung. Hanya ada sedikit perubahan dari segi penggunaan manik, labuci (payet) dan sulaman agar baju kurung terlihat lebih glamor dan lebih modern. Fesyen baju kurung yang diminati ramai wanita Melayu masa kini adalah baju kurung modern dan baju kurung pahang selain dari baju kurung tradisional.⁴⁹ Kebiasaannya baju kurung

⁴⁹ Masrina Ali, Wawancara Online, Kuala Lumpur, 28 September 2020.

tradisional dipakai oleh para pengajar karena panjang baju hingga bawah lutut dan longgar. Kurung modern dan kurung pahang juga diminati oleh para pekerja kantor, karena baju kurung modern panjang atas lutut dan baju kurung pahang panjang seperti baju kurung tradisional. Sebagaimana dikatakan oleh Asliza Aris (2014); *“Sequin and beads were used to decorate the necklines, end of sleeves and hems so lavishly that sometimes they out-do the whole garment”*⁵⁰, yaitu bermaksud labuci (payet) dan manik digunakan untuk menghiasi garis leher, hujung lengan baju, dan permata yang mengkilau dan mewah sehingga mengalahkan keseluruhan pakaian.



Gambar 3.4 Baju kurung modern bermanik

⁵⁰ Asliza Aris, *The Evolution And Transformation Of Baju kurung In The Peninsular Of Malaysia*, (July, 2014), 167.

B. Bahan fabrik yang digunakan dalam pembuatan baju kurung.

Pembuatan baju kurung melayu dikatakan telah dimulai antara abad ke 15 dan abad ke 17. Menurut Rose Ismail (1992), “It was also possible that Malay kings on the 15th to 17th centuries ordered the palace servants to weave so that the royals had exclusive fabrics woven for the king and families”⁵¹. hal ini dikarenakan pada zaman tersebut proses perdagangan sangat pesat di Tanah Melayu terutamanya di Malaka. sehingga mudah bagi masyarakat dan para pembesar memperoleh kain-kain serta bahan mentah untuk memproduksinya.

Menurut Asliza Aris (2014), pedagang yang datang berdagang di tanah melayu tidak hanya membawa tekstil yang sudah jadi, mereka juga membawa bahan mentah untuk memproduksikan kain seperti benang, pewarna, benang emas, sutra serta kapas juga termasuk peralatan untuk menenun kain⁵². Kemahiran ini diperoleh ketika Sultan tidak berpuas hati dengan kain yang dihasilkan oleh penenun India. Maka, Hang Nadim meminta kertas serta pewarna dan melukis motif kain yang diinginkan Sultan, begitulah kisah bagaimana kemahiran menenun diteruskan kepada rakyat (Asliza Aris, 2014). Oleh karena itu, maka terciptalah kain-kain orang melayu dari hasil kemahiran menenun yang dipelajari oleh masyarakat.

⁵¹ Rose Ismail, Custodians of Culture. The New Straits Times Annual, (1992), 132-135.

⁵² Asliza Aris, The Evolution And Transformation Of Baju kurung In The Peninsular Of Malaysia, (July, 2014), 43.

Di antara kain-kain yang telah dihasilkan dari kreativitas masyarakat Melayu pada zaman dulu adalah;

i. Kain Songket



Gambar 3.5 Kain Songket



Gambaran 3.6 baju Kurung Menggunakan Kain Songket

Mengikuti tradisi, kain songket ditenun dengan menggunakan benang sutra halus dan benang emas. Kebiasaannya, kain songket ditenun untuk digunakan oleh raja-raja dan para bangsawan sebagai pakaian mereka. Menurut Rohani (2020), pada zaman dulu songket

merupakan salah satu pakaian khusus yang melambangkan kebesaran⁵³. Kain songket pada saat ini hanya ditenun dengan menggunakan benang kapas dan telah digunakan oleh masyarakat biasa. Pada masa kini, kain songket sering digunakan dalam pembuatan baju kurung modern yang dipakai oleh masyarakat masa kini dan juga menjadi busana khas khusus untuk pakaian pengantin.

ii. Kain Batik



Gambar 3.7 Kain Batik

Merupakan kain yang digunakan dan dipakai oleh masyarakat Melayu sejak abad ke-15 M. Masyarakat Melayu pada masa itu sudah memiliki ketrampilan membatik dengan menggunakan kentang sebagai media untuk mengecap kain batik. Pada masa sekarang, ragam hiasan batik telah dibuat melalui proses melukis atau pengaplikasian batik. Siti Murni (2018) menyatakan, biasanya motif batik dihasilkan dalam dua bentuk utama yaitu Motif Organik (berunsurkan tau bernuansa alam

⁵³ Rohani, Kegunaan Songket, (2020), 1.

seperti awan, tumbuhan, bunga, serta hewan) dan Motif Geometris⁵⁴.

Biasanya kain batik dipadukan dengan baju kurung sebagai kain sarung.

iii. Kain Mastuli

Kain ini merupakan sejenis kain tenun yang dihasilkan oleh orang Melayu sekitar tahun 1930-an. Kain ini ditenun secara kasar dan kuat dengan menggunakan teknik tenunan twilatau kepar dengan benang pakan disilangkan dengan benang loseng. Kain ini membutuhkan masa yang lama untuk ditenun kerana ia menggunakan serat sutra lilitan yang dipelintir ke belakang untuk memunculkan benang sutra yang kasar (Dr Mohd Faizal Musa, 2017)⁵⁵. Biasanya kain ini digunakan sebagai kain samping panjang untuk digayakan atau dipadukan dengan baju kurung.

iv. Kain Limar



Gambar 3.8 Kain Limar

⁵⁴ Siti Murni, ini Rupanya Cara Pemakaian Batik dan 'Maksud' yang Sebenar Disebaliknya, (March, 2018), 2.

⁵⁵ Dr. Mohd Faizal Musa, Kain-kain Melayu – Pelbagai mencerminkan kearifan orang Melayu, (November, 2017), 7.

Kain limar biasanya dihasilkan dengan cara mengikat benang sutera dengan dicelup ke dalam pewarna sesuai corak yang diinginkan sebelum benang dibuka kembali ikatannya (Dr Norwani Md Nawawi, 2017)⁵⁶. Kain ini juga sangat populer di kalangan bangsawan dan kerabat kerajaan terutama di Kelantan dan Terengganu.

Menurut penulis Cikgu Mis (2011), kain Limar juga sudah ada pada masa pemerintahan Malaka pada tahun 1773, dimana Sultan Mansur Syah I telah meminta penenun istana untuk membuat sejenis kain yang menyerupai kain cindai dan kain songket, dari situ aslinya kain limar⁵⁷. Kain Limar biasanya digunakan sebagai selendang, kain sarung bahkan sebagai kain kembangan.

v. **Kain Pelangi**



Gambar 3.9 Kain Pelangi

Kain ini dihasilkan melalui teknik jahitan jelujur atau ubin yang digambar pada permukaan kain kosong, kemudian direndam ke dalam pewarna, dikeringkan dan dibuka semua jahitan serta ikatan (Dr

⁵⁶ Dr. Norwani Md Nawawi, Tenunan ikat limar semakin dilupakan, Berita Harian, (3 Januari, 2017), 1.

⁵⁷ Cikgu Mis, Tenunan, <http://artisenivisual.blogspot.com/2011/11/tenunan.html?m=1> 6 Agustus 2020.

Mohd Azhar Samin, 2019)⁵⁸. Kain pelangi biasanya bermotifkan corak tumbuhan lebih kurang sama dengan corak kain batik. Kain ini biasanya digunakan sebagai kain sarung, kain samping dan selendang pada sekitar tahun 1930-an.

Dengan menggunakan kain tradisional ini sebagai bahan utama untuk membuat baju kurung akan menampakkan lagi sifat kemelayuan pakaian tradisional. Pemakaian kain tradisional seperti kain songket, kain batik, kain mastuli, kain limar dan kain pelangi menjadikan baju kurung tampil lebih bercorak cerah dan terlihat unik dengan tetap mempertahankan elemen kemelayuannya. Namun, harga kain tradisional asli mahal dan sukar diperoleh. Hal ini menyebabkan para pemakai mudah beralih menggunakan bahan kain modern yang lebih murah dan mudah diperoleh.

Kain modern yang murah dan mempunyai pelbagai ragam corak menarik, serta warna yang menarik telah menumbuhkan minat masyarakat untuk menggunakannya dalam pembuatan baju kurung. Selain itu, kain jenis modern juga mudah diubah dan diproduksi menjadi berbagai jenis baju kurung modern sesuai dengan pilihan dan selera konsumen. Beberapa kain modern yang sesuai untuk membuat baju kurung adalah;

a) Kain Katun Jepang

Kain katun Jepang ini memiliki gabungan benang yang sangat padat. kainnya tidak akan berbulu atau rusak setelah dicuci berulang kali. perbedaan kain dengan kain katun yang lain adalah, ia tidak

⁵⁸ Dr Mohd Azhar Samin, Kemb alikan kegemilangan Kain Pelangi, Utusan Borneo, (20 April 2019), 2.

mengkilat dan kain ini mempunyai ketebalan yang cukup.⁵⁹ Jenis kain ini amat sesuai digunakan untuk membuat baju kurung karena tidak membuatkan penggunanya berasa panas.

b) Kain Katun Inggeris

Kain katun Inggeris berbeda dengan kain katun Jepang, kain katun Inggeris ini lembut meski dengan berketebalan sederhana. Nyaman dipakai saat cuaca panas.⁶⁰ Kain ini juga tidak akan berbulu atau rusak jika dicuci berulang kali. Kain katun Inggeris dan katun Jepang mudah dibedakan karena memiliki imej atau corak yang berbeda.

c) Katun Satin

Kain ini menunjukkan efek yang sama dengan kain satin biasa, namun masih sama seperti kain katun yang lain. Ia masih memiliki utas yang padat. Namun, bahan kain katun satin ini sedikit berkilat dibahagian luar. Inilah sedikit perbezaan antara katun satin dengan kain katun Jepun dan Inggeris. Ia sangat cocok atau sesuai digunakan untuk membuat baju kurung modern atau baju kurung Pahang.⁶¹

⁵⁹ <https://hadiashoppe.wordpress.com/2016/02/10/7-jenis-kain-cotton-terbaik/> diakses pada tanggal 11 Agustus 2020.

⁶⁰ Hanani binti Wahed, wawancara online, Sarawak, 15/08/ 2020.

⁶¹ <https://wardrobeummi.com/2019/11/mengenali-jenis-jenis-kain-cotton/> diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

d) Lawn Cotton

Kain ini memiliki bilangan benang yang kurang padat. Oleh karena itu, kain Lawn Cotton ini membutuhkan pelapis bagian dalam karena ia sangat lembut dan ringan saat dipakai. Kain katun jenis ini sangat cocok digunakan untuk membuat berbagai jenis baju kurung karena bahannya yang tidak mengkilat. Namun kain cotton ini perlu direndam dan dikeringkan terlebih dahulu karena ia akan menyusut saat dicuci pertama kali. Selepas proses perendaman dan pengeringan dilakukan barulah boleh dijahit.

e) Kain Katun Paris

Kain ini mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan kain katun Jepun. Namun kain ini lebih tipis dan membuatkan mudah ditiup angin. Pengguna tidak akan merasa panas saat memakainya. Kain jenis ini menjadi pilihan banyak wanita untuk dibuat baju kurung.

f) Kain Ciffon

Kain seperti ini mempunyai ciri-ciri yang lembut, bergelombang dan ringan. Ia merupakan kain jenis tembus cahaya dan perlu dilapisi dengan kain lain sebagai iner. Kain ciffon ini dibuat daripada sutra, katun dan serat sintetis. Sangat sesuai digunakan untuk membuat pakaian tradisional dan juga pakaian modern.

6 jenis kain yang disenaraikan atau dipaparkan di atas merupakan kain yang menjadi pilihan utama dalam pembuatan baju kurung modern. Kain-kain tersebut menjadi pilihan utama masyarakat karena kelihatan menarik, murah dan nyaman bagi pemakainya.

Menurut Salikin sidek (pencetus ilham warisan) 2010, ia menceritakan bahwa beliau sangat teruja atau bangga melihat orang memakai pakaian baju kurung yang sedondon. Bukan itu saja, dia juga mengatakan baju tradisional ini sangat sesuai untuk digayakan atau dipakai bukan saja pada acara resmi, tetapi juga pada acara pernikahan. Mode baju kurung ini memang banyak digayakan atau dipakai juga sebagai seragam sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa budaya berpakaian baju kurung ini bisa mengekalkan tradisi yang ada di Malaysia dengan adanya nilai seni dan budaya Melayu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini secara garis besar terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Baju kurung diperkenalkan di Malaysia sekitar sebelum abad ke-13 yaitu sebelum zaman awal kerajaan Melayu. wanita melayu hanya menggunakan kain sarung dengan menutupi tubuh. Dapat dilihat bahwa pakaian pada ketika itu sangat singkat dan tidak menutup aurat. Setelah abad ke-13 baru terlihat akan unsur-unsur islami dalam perkembangan cara berpakaian. Banyak pendapat para ahli yang berbeda-beda tentang asal usul baju kurung. Setelah masuknya Islam, para sejarawan sering menyebutkan dua nama yang mendukung keberadaan baju kurung di Malaysia yaitu, Tun Hassan Temenggung pada zaman kegemilangan Malaka tahun 1424-1444 dan Temenggung Abu Bakar yang dipilih sebagai Temenggung Johor pada tahun 1866. Pada abad ke-7 yaitu dimana pengaruh Islam mulai menyebar dan pakaian diperkenalkan di tanah Melayu oleh pedagang-pedangan dari Timur Tengah melalui aktivitas perdagangan.
2. Penyebaran baju kurung sebagai tradisi busana Melayu didukung oleh kebijakan istana yang menetapkan baju kurung sebagai pakaian resmi atau nasional. Selain itu, masyarakat juga mengenal kesenian baju kurung melalui berita dan artikel di Majalah fashion, Koran harian baik cetak ataupun online, aktivitas bazar atau pameran, serta melalui media sosial berbasis internet.
3. Makna, fungsi dan keunikan baju kurung dalam budaya Malaysia tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung badan semata. Tetapi juga punya makna budaya dan

agama. Baju kurung telah menjadi ciri busana tradisional bangsa Malaysia sekaligus menjadi penanda kuatnya pengaruh ajaran Islam di Malaysia.

4. Perkembangan busana baju kurung di Malaysia terbagi dalam 3 periode : sebelum merdeka pada tahun 1955-1957, cara pemakaian wanita melayu sangat ringkas yaitu hanya menggunakan dua helai kain sarung untuk menutupi tubuh badan mereka. Pemakaian pada waktu itu sangat ketat dan singkat sehinggalah setelah merdeka pada tahun 1959-1999. Oleh karena mengikut peredaran zaman dari tahun ke tahun, fesyen baju kurung mulai berubah menjadi longgar, labuh dan menepati unsur-unsur Islami. pakaian tradisional masih dinamakan sebagai baju melayu dan ditukar sebagai baju kurung yang digunakan oleh wanita melayu sekarang. Akan tetapi, pengaruh budaya barat sangat kuat sehingga dapat merevolusikan baju kurung tradisional kepada baju kurung modern. Pada tahun 2000-2019, baju kurung ini telah menjadi pakaian dan resmi wanita di Malaysia dan mempunyai rekabentuk baju kurung yang berbeda di setiap negeri. Bahkan bahan yang digunakan dalam pembuatan baju kurung juga sangat banyak dan mempunyai pelbagai jenis kain.

B. SARAN

1. Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang sejarah perkembangan baju kurung di Malaysia. Terutama terkait dengan keragaman baju kurung di masing-masing wilayah kerajaan yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang busana atau pakaian tradisional Melayu, terutama yang terkait dengan sejarah dan peradaban Islam di Malaysia. Di samping itu dengan adanya kajian ini diharapkan masyarakat

dapat lebih termotivasi untuk melestarikan corak budaya fashion dalam baju kurung yang sangat kaya dengan nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan atau keislaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- M Setiadi Elly, A. Hakam Kama, Effendi Ridwan, Ilmu Sosial Budaya Dasar (edisi ketiga), (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006).
- Sukanta, Abdul Jawat Nur, Sektiadi DKK, Sejarah kebudayaan Islam Indonesia Jilid 5, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- Achjadi Judi, pakaian Daerah Wanita Indonesia, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1976).
- Soekanto Soejono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990).
- Abdurrahman Dudung, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011).
- W. Pranoto Suharto, Teori & Metodologi Sejarah, (Graha Ilmu, Yogyakarta: 2010).
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Susanto Dwi, Pengantar Ilmu Sejarah, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).
- Sulaiman, mohd Said, Pakai Patut Melayu, (Kuala Lumpur: PERSATUAN PENERBIT BUKU MALAYSIA, 2008), 32.
- Ismail, Siti Zainon, Pakaian Cara Melayu (Kuala Lumpur : PERSATUAN PENERBIT BUKU MALAYSIA, 2006), 29

Rania Linda, Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018),

Noriarzila, Budaya berpakaian Baju Kurung dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Dusun Pasir Todak Kecamatan Moro Kabupaten Karimu,(Kepulauan Riau, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, 2017), 5.

INTERNET

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju_kurung , diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

<https://pakaiantradisionalimalaysia.weebly.com/melayu.html>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

<https://pkpgbk6.weebly.com/kaum-melayu.html>, diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Baju_kurung , diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

<https://today.salamweb.com>, diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

CikguMis, Tenunan, <http://artisenivisual.blogspot.com/2011/11/tenunan.html?m=1> 6 Agustus 2020.

<https://hadiashoppe.wordpress.com/2016/02/10/7-jenis-kain-cotton-terbaik/> diakses pada tanggal 11 Agustus 2020.

https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan_Malaysia 27 Agustus.2020.

<http://anggunkurung.com/blog/wanita-anggun-berbaju-kurung> 10 Oktober 2020

Anis Aziey, Fesyen Baju Kurung “Tradisi Berzaman Warisan Bangsa”,

<https://anisazieey.wordpress.com/> 10 Oktober 2020.

<https://www-indozone-id.cdn.ampproject.org> diakses pada tanggal 12 Oktober 2020

WAWANCARA

Masrina Ali, Wawancara Online, Kuala Lumpur, 28 September 2020.

Hanani binti Wahed, wawancara, Sarawak, 15 Agustus 2020.

Salina binti Raduan, Wawancara Online, Sarawak, 10 Oktober 2020.

Ummu Ummarah Nusaibah, wawancara Online, Sarawak, 11 Oktober 2020.

Raihanna, Wawancara Online, Sarawak, 13 Oktober 2020.

BERITA ONLINE

BERNAMA, Rumah Budaya di Menara KL, Harian Metro, (30 April, 2019).

Hanisah Selamat, Galak Wanita Pakai busana Tradisi Malaysia di Luar Negara, Berita Harian Online, (30 April, 2019).

Noor Hidayah Tanzizi, Gadis Tionghua Pecinta Busana Tradisional Melayu, Berita Harian Online, (13 Februari,2020).

Dr. Norwani Md Nawawi, Tenunan ikat limar semakin dilupakan, Berita Harian, (3 Januari, 2017).

Dr Mohd Azhar Samin, Kembalikan kegemilangan Kain Pelangi, Utusan Borneo, (20 April 2019).

JURNAL

Mohd Zamir Bahall, Sejarah Dan Perkembangan Majalah hiburan Di Malaysia: Analisis Faktor Pemilihannya Di kalangan Remaja, Jurnal Penyelidikan Islam, Vol. 23, (2010).

Hamed Mohd Adenan, Penerbitan-penerbitan Majalah Wanita di Malaysia Dekad 1980-an, Jurnal Kajian Sejarah& Pendidikan Sejarah, Vol.2, (September, 2014).

Prof Dr. Zainon, Pertahan busana Melayu, Warisan kerajaan silam, (Jun, 2019).

Rosman Hashimy, Sejarah Pakaian Tradisional Melayu, (Disember, 2018).

Rohimah Mohammed Kassim, Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu: Baju Kurung Teluk Belanga, (November, 2012).

Siti Fatimah Mohamed Anwar, Pertahan busana Melayu, Warisan kerajaan silam, (Jun, 2019).

Rosman Hashimy, Sejarah Pakaian Tradisional Melayu, (Disember, 2018).

Bakal Mumtazah, Budaya Material dan Budaya Bukan Material Masyarakat Melayu, (November, 2015).

Selfa Nur Insani, Baju Kurung Sebagai Pakaian Adat Suku Melayu Di malaysia, (2018)

Haziyah Hussin, Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia, Jurnal Arkeologi Malaysia, Vol.26, (2013).

Haziyah Hussin, Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu Di Semenanjung Malaysia, Jurnal Arkeologi Malaysia, Vol.26, (2013).

Asliza Aris, The Evolution And Transformation Of Baju Kurung In The Peninsular Of Malaysia, (2014).

Tufiq Tuah, Sejarah Baju Kurung Dan Aplikasinya Dalam Sunnah, (Januari, 2018).

Muhammad Said Sulaiman, Patut Pakai Melayu, (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008).

Rose Ismail, Custodians of Culture. The New Straits Times Annual, (1992)

Rohani, Kegunaan Songket, (2020).

Siti Murni, ini Rupanya Cara Pemakaian Batik dan ‘Maksud’ yang Sebenar Disebaliknya, (March, 2018).

Dr. Mohd Faizal Musa, Kain-kain Melayu – Pelbagai mencerminkan kearifan orang Melayu, (November, 2017).